

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memiliki orientasi hidup yang ingin di capai, bersifat individu maupun kelompok. Oleh karena itu manusia berorganisasi untuk mencapai tujuan tersebut. Sebab organisasi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan alat untuk mengelompokkan orang-orang yang mempunyai satu visi yang sama. Kata organisasi berasal dari bahasa Yunani yakni *organom*, kalau dibahasakan dalam bahasa Indonesia memiliki arti *alat*. Menurut Chester I. Bernard “*Organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih*” dengan tujuan yang direncanakan secara bersama-sama. Keluarga merupakan bentuk organisasi dalam skala kecil lengkap dengan strukturnya dan telah disepakati secara kultural bahwa seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarganya.

Sedangkan organisasi dalam lingkup yang lebih luas menurut Hadari Nawawi dan Martini Handari dibagi menjadi dua, yaitu “*Organisasi Formal dan Organisasi Informal*”. Organisasi Informal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih dan terlibat pada suatu aktifitas serta tujuan bersama yang tidak disadari, bebas, flexible dan spontan, misalkan keluarga atau kelompok kecil dalam masyarakat. Organisasi Formal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih, yang mengikatkan diri dalam norma-norma dan mempunyai tujuan yang sama, dengan

hubungan kerja rasional. Misalkan, Negara, Organisasi Kepemudaan dan Organisasi Kemahasiswaan.

Herbert G. Hicks menyajikan aneka macam tipe organisasi di antaranya sebagai berikut; ada sebuah klasifikasi populer bahwa organisasi dibagi dalam kelompok, organisasi formal dan nonformal. Organisasi formal memiliki struktur yang terumuskan dengan baik. Struktur ini menerangkan hubungan-hubungan otoritas, kekuasaan, akuntabilitas dan tanggung jawabnya masing-masing. Struktur, juga menerangkan bagaimana bentuk saluran-saluran dan melalui apa komunikasi berlangsung antara pemimpin dengan anggota-anggotanya. Organisasi formal secara implisit menyatakan, setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Status, prestise, imbalan, pangkat dan jabatan serta persyaratan-persyaratan lainnya terurutkan dengan baik dan terkendali. Organisasi formal tahan lama dan terencana. Mengingat ditekankan keteraturan, maka mereka relative bersifat tidak fleksibel.

Pada sisi lain, terdapat apa yang dinamakan organisasi informal. Organisasi-organisasi informal demikian adalah organisasi secara "*lepas*" mereka bersifat fleksibel, tidak terumuskan dengan baik dan sifatnya seponatan. Keanggotaan pada organisasi-organisasi informal dapat dicapai, baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Kerapkali sulit menentukan waktu eksak seseorang menjadi anggota organisasi. Sifat eksak seseorang menjadi anggota, bahkan tujuan-tujuan organisasi yang bersangkutan tidak spesifik. Organisasi kemahasiswaan dalam hal ini adalah organisasi ekstra

kampus, merupakan organisasi di luar struktur kampus dan orang-orang yang melibatkan diri menjadi anggotanya adalah mahasiswa.

Organisasi ini merupakan wadah bagi mahasiswa yang berminat terhadap kegiatan - kegiatan di luar kampus. Mahasiswa yang terlibat di dalamnya merupakan orang-orang pilihan yang memiliki keinginan, cita-cita dan semangat tinggi untuk mengembangkan potensi, kreatifitas dan khasah keintelektualan. Kegiatannya berdasarkan atas pertimbangan dan pemikiran kritis dari setiap insan yang terlibat di dalamnya. Organisasi tersebut adalah, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) dan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Frons Mahasiswa Nasional (FMN), Perhimpunan Mahasiswa Kristen (PMKRI).

Selain organisasi yang penulis sebutkan di atas, ada juga organisasi kemahasiswaan lainnya yang berada di dalam kampus yaitu, Lembaga Intra Kampus di antaranya, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF). Organisasi ini berada di tingkatan fakultas, sedangkan di tingkat Universitas yang menaungi dan sebagai wadah aspirasi mahasiswa adalah Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas (DPMU) dan Presiden Mahasiswa (Presma). Sejarah mencatat bahwa organisasi ini mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap Bangsa dan Negara. Kampus mencetak mahasiswa yang kritis dan respek terhadap perkembangan sosial sehingga menjadi ujung tombak dalam perjuangan bangsa ini.

Hemat penulis, dalam upaya spesifikasi pembahasan, maka penulis berupaya semaksimal mungkin untuk mengulas salah satu diantara organisasi tersebut; Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dimana organisasi ini konon katanya adalah organisasi ekstra kampus terbesar di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap kali agenda kaderisasi yang telah dilakukan oleh PMII di IAIN Sunan Ampel Surabaya, selalu mendapat massa (baca:kader) dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut dibuktikan juga dengan dinamisasi kaderisasi yang dilakukan di PMII IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam upaya membentuk kader- kader unggul. Tentunya tidak mudah dalam proses pencetakan kader- kader unggul tersebut. Banyak sekali tahapan dan lika- liku perjalanan proses kaderisasi yang memang sangat variatif, inovatif, dan elegan.

Selain itu, PMII juga memiliki sebuah cita- cita. Kader Insan Ulul Albab, adalah sebuah konsep yang tidak berangkat dari ruang yang kosong. Cita- cita tersebut tentunya punya kerangka historis- teoritis yang kemudian dijadikan dasar. Sedangkan kerangka operasionalnya, dalam pembentukan kader Insan Ulul Albab, PMII selalu melaksanakan proses- proses kaderisasi. Nah, hemat penulis bahwa, pada proses inilah yang menarik untuk di teliti dan kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan bagi siapa saja yang berkepentingan untuk sebatas menilik konsep kaderisasi PMII IAIN Sunan Ampel Surabaya. Maka dari itu, penulis mengambil sebuah judul untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

**IMPLEMENTASI MODEL KADERISASI PERGERAKAN
MAHASISWA ISLAM INDONESIA DALAM MEMBENTUK
INSAN ULUL ALBAB DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fakta- fakta dan beberapa asumsi di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model kaderisasi PMII IAIN Sunan Ampel?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengurus PMII dalam membentuk Insan Ulul Albab di IAIN Sunan Ampel Surabaya?
3. Bagaimana peran kaderisasi PMII dalam membentuk Insan Ulul Albab di IAIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari rumusan masalah yang ada di atas, maka dapat diambil beberapa simpulan terkait dengan tujuan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model kaderisasi PMII IAIN Sunan Ampel.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengurus PMII dalam membentuk Insan Ulul Albab di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Untuk mengetahui peranan kaderisasi PMII di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti dalam hal ini hanya menyajikan hasil penelitian yang nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan sekurang- kurangnya dapat digunakan untuk dua aspek, antara lain:

1. Aspek Teoritis

Bahwa, penelitian ini nantinya akan dapat bermanfaat dan dapat menambah khazanah intelektual muslim sebagai wacana pembentukan Insan Ulul Albab. Dapat pula dijadikan sebagai bahan rujukan bagi siapa saja yang ingin melihat model kaderisasi PMII di IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam membentuk Insan Ulul Albab. Selain itu, bisa juga dijadikan sebagai bahan pembanding dengan konsep kaderisasi yang lain dalam upaya membentuk Insan Ulul Albab.

2. Aspek Praktis

Bahwa, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan Insan Ulul Albab bagi masyarakat luas. Selain itu, dapat juga menjadi salah satu solusi dalam menjawab tantangan zaman yang mewajibkan terbentuknya Insan Ulul Albab.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul penelitian tentang **“IMPLEMENTASI MODEL KADERISASI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA DALAM MEMBENTUK INSAN ULUL ALBAB DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA”**, maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci (*Key Words*) dengan harapan dapat menjadi pilihan awal untuk memahami uraian lebih lanjut dan juga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam memberikan orientasi kajian ini.

Model Kaderisasi

Kaderisasi PMII pada hakekatnya adalah totalitas upaya-upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membina dan mengembangkan potensi dzikir, fikir dan amal soleh setiap kader (baca; Manusia). Secara kategoris dapat dipilih dalam tiga bentuk yakni: ***Pengkaderan Formal Basic (Kaderisasi Formal), Pengkaderan Formal Pengembangan (Kaderisasi Non Formal), dan Pengkaderan Informal (Kaderisasi Informal)***. Ketiga bentuk ini harus diikuti oleh segenap warga pergerakan, sehingga pada saatnya kelak akan terwujud kader yang berkualitas ulul albab.

Perkaderan formal *basic* meliputi tiga tahapan dengan masing-masing *follow-up*-nya. Ketiganya itu adalah Masa Penerimaan Anggota Baru (Mapaba), Pelatihan Kader Dasar (PKD), dan Pelatihan Kader Lanjutan (PKL). Ketiga tahapan dengan *follow-up* yang menyertai itu

merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, karena kaderisasi PMII pada hakekatnya merupakan proses terus menerus, baik di dalam maupun di luar forum kaderisasi (*long-life-education*).

Perkaderan Formal Pengembangan adalah berbagai pelatihan dan pendidikan yang ada di PMII. Perkaderan jenis ini dibedakan dalam dua macam, yakni 1) yang wajib diikuti oleh segenap kader secara mutlak, dan 2) yang wajib di ikuti sebagai pilihan. Yang sifatnya wajib mutlak, disamping sebagai pembekalan mengenai hal-hal dasar yang harus dimiliki kader pergerakan, juga merupakan prasyarat bagi keikutsertaan kader bersangkutan dalam PKD atau PKL.

Sedang perkaderan informal adalah keterlibatan kader pergerakan dalam berbagai aktifitas dan peran kemasyarakatan PMII. Baik dalam posisi sebagai penanggung jawab, menjadi bagian dari *team work*, atau bahkan sekedar partisipan. Perkaderan jenis ini sangat penting dan mutlak diikuti. Disamping sebagai tolak ukur komitmen dan militansi kader pergerakan, juga jauh lebih real dibanding pelatihan-pelatihan formal lain, karena langsung bersinggungan dengan realitas kehidupan.

Di atas semua pelatihan tersebut terdapat satu pelatihan lagi yakni pelatihan fasilitator. Pelatihan ini dimaksudkan untuk menciptakan kader-kader pergerakan yang secara terus menerus akan membina dan menangani berbagai forum perkaderan di PMII. Pelatihan lebih utama ditujukan bagi kader-kader potensial yang telah mengikuti semua bentuk

perkaderan sebelumnya, dan yang telah teruji komitmennya terhadap PMII maupun aktifitas dan peran-peran sosial.

PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah organisasi gerakan mahasiswa ekstra kampus. Didirikan pada tanggal 17 April 1960 di Surabaya oleh 13 orang mahasiswa Nahdliyin. Adapun ke 13 sponsor pendiri organisasi mahasiswa itu adalah sebagai berikut :

1. Cholid Mawardi (Jakarta)
2. Said Budairy (Jakarta)
3. M. Sobich Ubaid (Jakarta)
4. M. Makmun Syukri BA (Bandung)
5. H I l m a n (Bandung)
6. H. Isma'il Makky (Yogyakarta)
7. Munsif Nahrawi (Yogyakarta)
8. Nuril Huda Suaidy HA (Surakarta)
9. Laily Mansur (Surakarta)
10. Abd. Wahab Jailani (Semarang)
11. Hisbullah Huda (Surabaya)
12. M. Cholid Narbuko (Malang)
13. Ahmad Husain (Makasar)

Seperti diuraikan oleh sahabat Chotbul Umam (mantan Rektor PTIQ Jakarta), sebelum melaksanakan musyawarah mahasiswa nahdliyin, terlebih dahulu 3 dari 13 orang sponsor pendiri itu - terdiri dari :

1. Hisbullah Huda (Surabaya)
2. M. Said Budairy (Jakarta)
3. Makmun Syukri BA (Bandung)

Pada tanggal 19 Maret 1960 mereka berangkat ke Jakarta menghadap ketua Umum partai NU yaitu KH. DR. Idham Khalid untuk meminta nasehat sebagai pegangan pokok dalam musyawarah yang akan dilaksanakan. Dan pada tanggal 24 Maret 1960 mereka diterima oleh ketua partai NU, dalam pertemuan tersebut selain memberikan nasehat sebagai landasan pokok untuk musyawarah, beliau juga menekankan hendaknya organisasi yang akan dibentuk itu benar-benar dapat diandalkan sebagai kader partai NU, dan menjadi mahasiswa yang berprinsip ilmu untuk diamalkan bagi kepentingan rakyat, bukan ilmu untuk ilmu. Yang lebih penting lagi yaitu menjadi manusia yang cakap serta bertaqwa kepada Allah SWT. Setelah beliau menyatakan “merestui musyawarah mahasiswa nahdliyin yang akan diadakan di Surabayaitu”¹.

Insan Ulul Albab

Insan Ulul Albab memiliki 5 ciri antara lain (1) kekokohan akidah, (2) kedalaman spiritual, (3) komitmen terhadap akhlak yang mulia, (4) keluasan ilmu, dan (5) kematangan profesional. Kelima ciri tersebut berdasarkan hasil kajian terhadap istilah "Ulul Albab" yang terdapat dalam 16 ayat Al-Qur'an, ditemukan adanya 16 karakteristik yang dapat dituangkan dalam 5 ciri utama yakni: (1) selalu sadar akan kehadiran

¹ Op-Cit, Halaman 3

Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu (zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah swt dengan segala ciptaannya, (2) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang, (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan dan berbuat makar di masyarakat, (4) bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari mana pun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik dan (5) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium belaka, serta hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, tetapi justru tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah-tengah masyarakat.

F. Metode Penelitian

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*, *Meta*” yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, “*Hodos*” artinya jalan, cara atau arah.² Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penulisan. Sedangkan penulisan itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta- fakta dan prinsip- prinsip dengan sabar, hati- hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³

Arif Farchan, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisa data yang di perlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.⁴ Oleh karena itu, disini dijelaskan beberapa perihal mengenai:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan kali ini adalah penelitian lapangan (*Field Study*) yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*Given*).⁵

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Study Kasus (*case study*) yaitu suatu

² Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1997, hal 41

³ Merdalis, *Metode Penulisan: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cetakan ke-5 hal. 24

⁴ Farchan, Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1983), h.50

⁵ Sudarman Danim, *Menjadi Penulis Kualitatif*, Bandung: CV.Pustaka Setia,2002, Cetakan ke-1, hal.54-55

penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga, organisasi, atau gejala tertentu.⁶ Pengertian yang lain adalah uraian dan penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁷

2. Pendekatan Penelitian

Oleh karena penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*Field Study*) maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Yaitu suatu pendekatan dengan mendeskripsikan serta menganalisis isi atau hasil lapangan dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dan dampak dari hal-hal tersebut.⁸

3. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data yang lebih utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.⁹

⁶ Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 115

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. VI, h.201

⁸ Lexy J. Moelang, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, hal 181

⁹ *Ibid*, hal.122

Berkaitan dengan itu, jenis datanya dibagi dalam kata- kata, tindakan, sumber data tertulis, foto (jika diperlukan) dan statistik. Jika melihat jenis penelitian dan pendekatannya, sumber data berupa kata- kata yang akan dideskripsikan adalah hasil dari observasi, wawancara, atau data yang diperoleh dari informan.

Selanjutnya, tindakan adalah satu komponen yang menjadi obyek observasi peneliti. Tindakan meliputi tindakan obyek yang diteliti. Sementara sumber data berupa tulisan, foto, dan statistik atau lebih tepatnya berupa data base atau dokumentasi merupakan sumber data pendukung yang bukan berarti tidak kalah pentingnya. Posisi data dokumentasi dalam penelitian sangatlah penting. Karena tanpa itu peneliti tidak akan mampu menunjukkan validitas penelitiannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala- gejala yang diteliti.¹⁰ Menurut Kartini Kartono, metode observasi yaitu penyelidikan yang

¹⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal.57

dilakukan dengan mengadakan penginderaan kepada obyeknya dengan sengaja dan mengadakan pencatatan- pencatatan.¹¹

Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan penginderaan dan ingatan si peneliti. Teknik ini digunakan untuk mencatat gejala maupun fenomena yang nampak saat kejadian berlangsung. Dengan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, diharapkan data yang diperoleh akan lebih optimal. Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.¹²

Dan observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan agar segala sesuatu yang berkaitan dengan proses tersebut mampu diketahui secara optimal dan posisi peneliti betul- betul terlibat langsung dengan apa yang ditelitinya.

Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.¹³ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan dimana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh keterangan tentang masalah yang diteliti baik waktu sekarang,

¹¹ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 157

¹² Nana Sujana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hal.112

¹³ Lexy J. Moelang, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, hal 122

akan datang, maupun masa lalu. Hal ini harus dilakukan oleh peneliti karena kedekatan data wawancara akan saling menunjang proses analisis datanya nanti. Dalam penelitian ini sumber data seperti narasumber adalah orang yang paling menentukan validitas data sang peneliti.

Jenis wawancara penelitian ini adalah Wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*). Pada jenis wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Peneliti tentunya dalam proses ini telah memiliki “cadangan masalah” yang perlu ditanyakan pada subyek atau informan. Keadaan yang tidak berstruktur seperti itu memungkinkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih kaya, dan pembicaraan tidak terlampau “terpaku” yang kemudian menjenuhkan kedua belah pihak.

Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal- hal atau variable penelitian yang berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, foto, dan sebagainya.¹⁴

5. Teknik Menguji Keabsahan dan Validitas

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik triangulasi (*cross check*). Menurut Moleong, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh.¹⁵

Teknik Triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Hal ini dilakukan dengan cara:

1. Membanding data hasil observasi dengan wawancara.
2. Membandingkan data wawancara dengan dokumentasi.
3. Dan membandingkan data observasi dengan dokumentasi.

Untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Cara seperti ini dikenal dengan istilah *Strategi Penelitian Ana*, yaitu

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal.206

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178. Lihat juga Julia Brannen, *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 20.

penggunaan metode yang beragam dalam memecahkan suatu masalah peneliti.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data telah dilakukan secara maksimal dan dirasa cukup untuk dianalisis. Metode analisis menggunakan metode deskriptif dengan langkah- langkah yang akan dijelaskan selanjutnya. Dalam proses analisis, langkah- langkah analisis melalui pengungkapan hal- hal penting serta pengorganisasian dan penentuan apa yang dilakukan harus dimulai secara sistematis dengan melakukan pemrosesan satuan atau *Unityzing*, kategorisasi, dan penafsiran data.

Langkah- langkah ini adalah proses analisis yang berusaha diterapkan oleh peneliti untuk mengungkapkan dan menjelaskan proses penelitiannya itu lebih tepatnya proses ini adalah proses dimana peneliti menggunakan seluruh kemampuannya untuk memperoleh hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam

¹⁶ Burgess, R.G, *Multiple Strategi In Field Reserch*, dalam Burgess, R.G, *Field Research; A Sourcebook And Field Manual* (London: George Allen Unwin, 1982), dalam Busahdiar, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam (Study Kasus Perguruan Thawalib Padang Panjang Tahun 1998-2006)*. Tesis Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2007.

catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Setelah dibaca dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi. Abstraksi merupakan langkah membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan- pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan- satuan. Satuan- satuan ini kemudian dikategorisasikan dan terakhir adalah langkah pengecekan keabsahan data. Analisis ini merupakan kroscek ulang terhadap landasan teori yang menjadi titik pijakan penelitian ini. Seperti apa bentuk realitas yang ditemui di lapangan adalah data yang berusaha dipaparkan dan dikroscek langsung dengan kajian teori. Tahap akhir analisis data adalah melakukan langkah penafsiran data dengan melakukan beberapa proses introgasi terhadap data.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian, maka dalam hal ini dibagi BAB dan Sub BAB. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I (PENDAHULUAN), pada bab ini akan memberikan gambaran secara umum yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian

(Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data), dan Sistematika Pembahasan.

BAB II (Landasan Teori), dimana dalam bab ini akan di bahas lebih jauh tentang konsep konsep kaderisasi PMII: Model Kaderisasi PMII, Nilai- Nilai dalam PMII. Konsep Insan Ulul Albab: Tinjauan al-Qur'an terhadap konsep Insan Ulul Albab, Pengertian Insan Ulul Albab.

BAB III (Paparan Hasil Penelitian), akan memaparkan bagaimana model kaderisasi PMII di IAIN Sunan Ampel Surabaya, kurikulum kaderisasi PMII di IAIN Sunan Ampel Surabaya, keragaman materi kaderisasi PMII di IAIN Sunan Ampel Surabaya, transformasi nilai- nilai kaderisasi kepada kader.

BAB IV (Analisa Hasil Penelitian), akan dijabarkan hasil analisis data temuan dalam penelitian dengan menggunakan proses seperti yang dijelaskan di atas.

BAB V (Penutup), merupakan simpulan dari keseluruhan mengenai isi dari skripsi ini. Dan juga berisi saran- saran yang dapat di pakai oleh aktivis, guru, maupun pihak- pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap masalah ini.